

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat
Volume 3, Nomor 2, Juli 2019: 123-135

ISSN 2548-7558 (Online)
2548-7868 (Cetak)

TEMA-TEMA THEOLOGIS KHOTBAH YESUS DI BUKIT DALAM INJIL MATIUS 5:1-7:29

Yohanes Enci Patandean¹ & Bambang Wiku Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Jl. Agung No. 66, Krajan, Kel. Susukan, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Jawa Tengah

Email: agapemasyarakat@gmail.com¹, bambangwh@gmail.com²

Abstract: Yohanes Enci Patandean & Bambang Wiku Hermanto. The Kingdom of God is the main teaching Jesus taught through the Sermon on the mountain. Jesus' sermon on the mountain may be called a basic teaching of Jesus. All teachings, advices and answers from someone or people group afterward consist to His teachings in the sermon on the mountain. The Christians are well known to the text of the sermon on the mountain but did not hold the teaching as a foundation in thinking and deeds in daily life. Jesus' main teaching is transformation. The listener in the ancient time or the reader today, who confess as a citizen of the Kingdom of God, courage to live not only obey the law literally, but must have deepest acknowledgment about the law and live according to the new deepest sight about the law. The transformation that becomes Jesus' most important teaching are about transformation in personal life, social life, personal spirituality life and communal spirituality life.

Key Words: Transformation, Personal spirituality life, Communal spirituality life

Abstrak: Yohanes Enci Patandean & Bambang Wiku Hermanto. Kerajaan Allah adalah inti dari khotbah Tuhan Yesus yang disampaikan di atas bukit, atau yang lebih dikenal dengan Khotbah di Bukit. Khotbah di Bukit dapat juga disebut sebagai inti atau dasar pengajaran Tuhan Yesus. Semua pengajaran, nasihat dan jawaban yang diberikan atas pertanyaan orang-orang secara pribadi maupun kelompok orang, bersesuaian dengan pengajaran-Nya melalui Khotbah di Bukit. Orang Kristen tidak asing dengan pengajaran dalam Khotbah di Bukit, tetapi belum semua orang Kristen menjadikan ajaran dalam Khotbah di Bukit sebagai dasar pijakan dalam hidup dan tindakan sehari-hari. Inti dari ajaran Tuhan Yesus dalam Khotbah di Bukit adalah pembaruan. Para pendengar dan pembaca masa kini, yang mengaku sebagai "warga Kerajaan Allah" didorong untuk hidup bukan saja berpatokan pada hukum yang tertulis; dalam hal ini Hukum Taurat, tetapi pada pemahaman yang lebih dalam dan mendasar atau hakiki dari hukum Tuhan tersebut. Pembaruan yang menjadi tekanan Tuhan Yesus meliputi kehidupan pribadi, dalam kehidupan bersosial, kerohanian pribadi dan kerohanian komunal atau hidup keagamaan.

Kata Kunci: Pembaruan, Kerohanian pribadi, Kerohanian Komunal

PENDAHULUAN

'Khotbah di Bukit' adalah judul yang diberikan untuk kumpulan khotbah atau pengajaran Tuhan Yesus sebagaimana yang tercantum dalam Matius pasal 5-7. Menurut Santoso, adalah Agustinus; teolog yang diberi gelar atau julukan sebagai teolog raksasa Abad IV atau *the theological giant of the fourth century*, yang mula-mula memberikan nama "Doa di bukit", melalui karyanya *The Sermon in Monte*. (Santoso, 2010). Dalam khotbah di bukit, Tuhan Yesus mengajarkan hal-hal yang berlawanan dengan kaidah yang berlaku dalam kehidupan manu-

sia pada umumnya. Prinsip dan nilai yang menjadi tekanan pengajaran Tuhan Yesus nampak sungsgang.

Sebagai rumusan masalah yang penulis ajukan adalah, ada hal-hal yang dirasa sungsgang jika dibandingkan dengan pemahaman orang kebanyakan atau pada umumnya dalam khotbah atau ajaran Tuhan Yesus. Hal-hal itulah yang sering sulit dipahami dalam membaca pengajaran Tuhan Yesus tersebut. Seringkali pembaca mengalami kesulitan untuk menemukan makna teologis dalam pengajaran Tuhan Yesus tersebut.

Tujuan penelitian adalah untuk menggali dan memaparkan tema teologis yang menjadi pene-

kanan pengajaran Tuhan dalam khotbah di bukit. Dengan memahami khotbah Tuhan Yesus di bukit secara teologis, maka orang percaya atau gereja secara organis, akan menemukan implikasi dan implementasinya dalam kehidupan sebagai orang beriman kepada Allah di dalam Tuhan Yesus. Bagi penulis sendiri, Khotbah Tuhan Yesus di bukit merupakan pengajaran dasar yang bersifat hakiki dan fundamental, yang mendasari seluruh pengajaran dan seluruh tindakan dan perbuatan-Nya dalam sepanjang pelayanan Tuhan Yesus di bumi.

J. Verkuyl menyebut Khotbah di Bukit adalah berita yang sangat mengagumkan yang disampaikan Tuhan Yesus, yang merupakan ringkasan Injil dan Hukum Taurat Allah. Bahkan diuraikannya bahwa Mahatma Gandhi menyimpan Khotbah di Bukit dan mengajarkannya di Ashramnya yang mashur maupun ketika dia berkeliling dan banyak orang meminta pesan darinya, seringkali dia mengutip Khotbah di Bukit dan membacakan bagian dari Khotbah di Bukit. Bahkan Khotbah di Bukit menjadi dasar bagi pemecahan masalah yang tersulit dalam perjuangan politiknya. Masih menurut Verkuyl, agama-agama dan aliran-aliran mengagumi dan mengutip bagian-bagian Khotbah di Bukit (Verkuyl, 2002, p. x-xi).

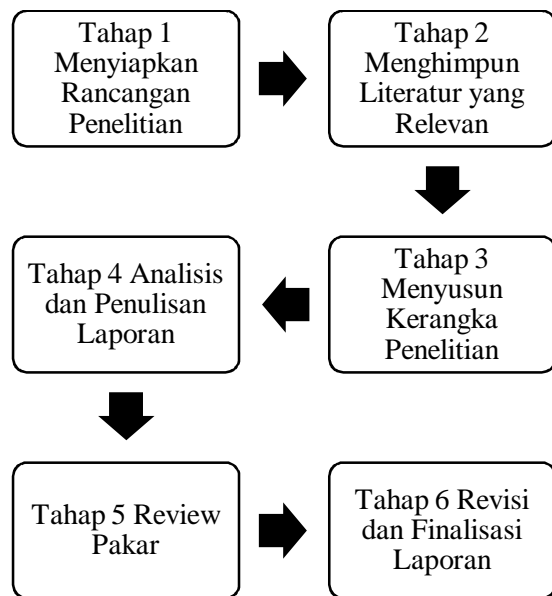
Lebih jauh Verkuyl memberi tekanan pada pentingnya menggali dan memahami Khotbah Tuhan Yesus di Bukit adalah karena bagi orang Kristen, Khotbah di Bukit diterima sebagai mutiara yang sangat berharga, namun secara praktik dirasa bagaikan “duri dalam daging”. Kadangkala hidup orang Kristen dengan penuh iman melakukan seperti Khotbah di Bukit, namun tidak jarang hanya didiamkan dan diabaikan. Ada banyak orang Kristen yang telah mendengarkan Khotbah di Bukit, tetapi hanya sedikit yang melakukannya dalam hidup sehari-hari. Ada masa dimana Khotbah di Bukit dikesampingkan tetapi ada masa orang-orang Kristen merasa sangat dihiburkan dan menyerahkan dirinya untuk dipimpin oleh Allah dengan cara hidup sebagaimana tertulis dalam Khotbah di Bukit. Dengan tidak ragu Verkuyl menyatakan dengan tegas bahwa ada wibawa yang

mutlak dalam Khotbah di Bukit, yakni wibawa Allah sendiri (Verkuyl, 2001, p. i). Bonhoeffer, sebagaimana dikutip John de Gruchy, menegaskan bahwa ketika gereja dan orang percaya menyingkirkan Khotbah di Bukit dan menganggapnya sekadar hukum dan bukan Injil, akibatnya gereja ibarat menjadi penjaja anugerah murahan; menjadi Kristen tanpa menjadi murid yang benar. Itulah sebabnya ideologi asing seperti Nazisme dengan mudah menangkap gereja (de Gruchy, 2003, p. 32).

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada teks Alkitab. Penulis melakukan analisis terhadap Matius 5:1-7:29 untuk mendapatkan tema-tema teologis dalam khotbah Yesus di bukit. Penulis menempuh beberapa tahapan analisis. Pertama, penulis membaca keseluruhan teks. Tujuan membaca keseluruhan teks Injil Matius pasal 5-7 adalah untuk menemukan gambaran secara menyeluruh dan utuh atau konteks dari teks Khotbah di Bukit. Kedua, berdasarkan teks Injil Matius pasal 5-7, penulis menghimpun tema-tema teologis dan menyusunnya secara teratur. Ketiga, penulis melakukan proses hermeneutika, untuk menemukan makna atau isi teks tersebut dengan tetap memperhatikan konteksnya. Dalam proses ini penulis menggali makna dari tema-tema yang ditemukan berdasarkan Bahasa Yunani dengan bantuan Interlinear Greek New Testament melalui program Alkitab SABDA. Penulis menggunakan Alkitab Terjemahan Baru sebagai teks utama. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas, penulis juga membandingkan teks Khotbah di Bukit dalam beberapa versi terjemahan Alkitab; seperti New King James Version (NKJV), New International Version (NIV). Penulis juga memanfaatkan sumber literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada Mat.5:13-6:18, sedikit membahas Matius 5:1-12, dan bagian terakhir Matius 7. Bagian Matius 6:19-34 penulis tidak teliti secara mendalam sehingga tidak disajikan dalam artikel ini.



Gambar 1. Alur Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Kerajaan Sorga

Istilah atau ungkapan “Kerajaan Sorga” hanya ditemukan dalam Injil Matius. Hunter (2004, p. 15) yang melakukan penyelidikan terhaap ungkapan kerajaan Allah, mengemukakan hasil penyelidikannya, bahwa di dalam Injil Matius ungkapan “Kerajaan Allah” ditemukan sebanyak 14 kali. Sedangkan ungkapan “Kerajaan Sorga” ditemukan sebanyak 33 kali.

Bagi orang Yahudi nama “Allah” dipandang sangat sakral. Adalah suatu larangan untuk menggunakan atau menyebutkan nama “Allah” dengan atau secara sembarangan. Artinya penggunaan dan penyebutan nama Allah haruslah dengan penuh hormat atau takzim. Orang Yahudi akan menyebut atau mengucapkan nama Allah secara tidak langsung. Orang Yahudi akan menggunakan istilah “Kerajaan Sorga” sebagai ganti menyebut “kerajaan Allah”. Hal tersebut adalah wujud sikap hormat kepada Allah, dengan menyebut atau mengucapkan nama Allah sebagaimana perintah Allah dalam Kitab Keluaran 20:7

Berdasarkan penjelasan Ladd, istilah “Kerajaan Sorga” adalah istilah atau idiom untuk menggantikan ungkapan “kerajaan Allah”, yang berasal

dari Bahasa Semit. Secara tradisi, Tuhan Yesus tidak selalu menghindar untuk menyebutkan atau menggunakan nama Allah. Besar kemungkinan bahwa penggunaan istilah atau ungkapan “Kerajaan Allah” digunakan karena hal itu cocok digunakan bagi orang Kristen dengan latar belakang Yahudi. (Ladd, 1999, p. 91-82)

Di dalam Injil Matius, dapat dijumpai tiga aspek mengenai Kerajaan Sorga yaitu realitasnya, penampilannya, dan manifestasinya. Tentang ketiga aspek tersebut, Lee memberi penjelasan bahwa aspek realitas kerajaan Sorga dapat dipahami sebagai “isi batiniah Kerajaan Sorga dalam sifat Sorgawinya dan sifat rohaninya”. Sedangkan aspek “penampilan Kerajaan Sorga” berkaitan dengan “keadaan luar Kerajaan Sorga dalam nama (pasal 13). Sedangkan aspek “Manifestasi Kerajaan Sorga” ialah kedatangan yang nyata dari “Kerajaan Sorga” dalam kuasa (pasal 24-25). (Lee, 1997, p. 32)

Manifestasi kerajaan Sorga adalah bagian dari suasana Sorgawi yang dialami orang-orang percaya dalam hidup mereka. Dalam pelayanan-Nya, Yesus pernah menyembuhkan orang buta dan bisu, mereka dirasuk setan (Mat. 12:22). Yesus mengusir setan dari orang tersebut sehingga orang itu dibebaskan dan disembuhkan (ayat 28), pada saat itulah kerajaan Allah dinyatakan dalam diri orang itu. Orang-orang percaya yang telah bebas dari ikatan ataupun pengaruh kuasa setan mengalami kerajaan Allah dalam hidup mereka. Mereka mengekspresikan sukacita dalam hidup mereka. Kerajaan adalah ruang lingkup tempat Allah melaksanakan kuasa-Nya sehingga Dia dapat menyatakan kemuliaan-Nya.

Istilah Kerajaan Allah memiliki pengertian pemerintahan Allah; dimana Allah berkuasan dan berdaulat dan sedang bekerja. Wujud dari kekuasaan Allah ini nyata dalam beberapa ruang lingkup. Sebagaimana dapat dijumpai di dalam Injil, bahwa Kerajaan Allah berlaku untuk masa kini maupun masa datang. Orang dapat diterima di dalam kerajaan Allah pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Kuasa Allah tetap sama, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang, bahkan sejak

masa kekal sampai masa kekal. Berarti keberadaan kerajaan Allah sudah sejak masa lalu atau masa kekal hingga pada masa kini dan akan tetap ada sampai masa kekal. Di dalam kerjaan Allah berkat-berkat pemerintahan Allah dapat dinikmati oleh manusia. (Carlton, 2002, p. 26).

Jaffray (1999, p. 92) memberi tekanan tentang eksistensi kerajaan Allah yang kekal; dari kekal sampai kekal, bukan setelah masa kedatangan Yesus Kristus. Secara berulang-ulang dan melalui berbagai perumpamaan, Tuhan Yesus mengajarkan kerajaan Allah. Kedatangan-Nya adalah untuk menyatakan kerajaan Allah. Hanya umat Israel menolak Mesias; Sang Raja itu. Berdiri dan eksistensi Kerajaan itu adalah bersifat misteri atau rahasia; tak seorang dapat mengetahuinya.

Kerajaan Allah sudah ditanamkan dalam hati para pengikutnya yang setia dan sungguh dalam ke-taatan mereka. Kerajaan Allah itu kelak didirikan di atas bumi ini seperti yang dilihat dalam penglihatan Yohanes di Pulau Patmos. Suasana Kerajaan Sorga dapat dialami dan dirasakan oleh setiap orang percaya saat ini. Ketika orang percaya datang kepada Allah dengan segala kerendahan hati menyadari segala keterbatasannya dan hanya bergantung kepada Allah dia akan menikmati sukacita, damai sejahtera serta kebenaran Allah dalam dirinya.

Misi Orang Percaya (Mat. 5:13-16)

Dalam keempat ayat ini, Tuhan Yesus memakai gambaran-gambaran yang diambil dari kehidupan sehari-hari orang Galilea. Pada waktu Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran-Nya, banyak orang Galilea yang datang berbondong-bondong hendak mendengar pengajaran-Nya (Mat. 4:25).

Berfungsi sebagai Garam

Yesus berkata, "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang" (Mat. 5:13). Dalam bahasa Yunani ungkapan ini memiliki makna bahwa semua orang percaya diumpamakan garam bagi dunia. Makna

bagi dunia berarti bagi setiap orang atau semua orang. Bahwa orang percaya memiliki tempat yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan bagi semua manusia. Setiap orang percaya memiliki sumber hikmat sejati, yaitu Allah. Hikmat sejati dari Allah yang dimiliki orang percaya ibarat garam bagi banyak orang-orang. Sebagaimana garam yang bermanfaat untuk menyempurnakan rasa makanan dan juga memiliki daya untuk mengawetkan atau mencegah dari pembusukan. (Carlton, 2007, p. 48).

Tuhan Yesus menjelaskan pula tentang garam yang menjadi tawar. Sesuatu yang sulit dimengerti oleh orang di luar konteks Palestina. Bagi masyarakat Palestina, garam diperoleh dari Laut mati. Melalui kolam-kolam yang dangkal di sekitar Laut Mati yang terisi air laut, setelah melalui proses penguapan, maka unsur mineral atau garam tersebut akan mengkristal pada batu-batu kerikil di kolam-kolam tersebut. Garam itulah yang digunakan dengan cara dicelupkan sampai kandungan garamnya habis dan tertinggal batu kerikil yang tawar. Penjelasan lain dari de Deer (2007, p. 77) bahwa garam yang diperoleh dari laut mati dan melalui proses tersebut, pada umumnya bercampur dengan hal-hal yang lain. Unsur-unsur yang bercampur tersebut, dapat membuat rasa garam yang baik itu menjadi hilang.

Menurut sifatnya, garam adalah unsur yang dapat membunuh dan melenyapkan kuman yang mengakibatkan pembusukan. Itulah sebabnya garam dapat berfungsi untuk mengawetkan. Selain itu garam juga digunakan untuk tujuan memelihara kesehatan, khususnya pada bayi. Bagi orang Yahudi garam digunakan untuk membersihkan makanan, seperti ikan dan daging, membersihkan kotoran. Untuk kesehatan, orang Yahudi menambahkan garam pada air yang digunakan untuk memandikan bayi-bayi yang baru dilahirkan. (Abineno, 2002, p. 31).

"Kamu adalah garam dunia." Kata-kata ini akan menolong dan menyokong mereka saat mengalami penderitaan, agar sekalipun diperlakukan hina, mereka tetap menjadi berkat bagi manusia yang ada di dunia. Para nabi yang ada sebelum mereka adalah

garam bagi tanah Kanaan, tetapi para rasul adalah garam bagi seluruh bumi, sebab mereka harus pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil. Walaupun jumlah mereka sangat sedikit, tapi jika mereka seperti garam yang baik, putih bersih, halus, dan di-hancurkan menjadi butir-butir, namun sangat berguna dan diperlukan. Mereka akan menyebarkan rasanya ke mana-mana, menjangkau daerah yang luas dan bekerja tanpa terasa. Pengajaran Injil itu seperti garam, yang dapat menembus cepat dan sangat kuat (Ibr. 4:12). Injil mempunyai kekuatan untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm. 1:16). Garam merupakan syarat dalam semua korban persembahan (Im. 2:13), juga dalam Bait Suci Yehezkiel (Yeh. 43:24). Orang-orang percaya harus memiliki sifat seperti garam. Mereka harus selalu mempunyai garam dalam dirinya, sebab jika tidak, tidak mungkin dapat menyebarkannya kepada orang lain (Mrk. 9:50). Jadi sebagaimana halnya garam yang memiliki karakteristik mencegah pembusukan, maka orang Kristen seharusnya dapat memberikan pengaruh moral di tengah masyarakat di mana ia berada. Perkataan dan perbuatan mereka seharusnya bisa mencegah pencemaran dalam hal moral dan spiritual. Seperti halnya garam yang tidak kelihatan seperti di dalam roti, tetapi mempunyai pengaruh kuat. Demikian pula halnya dengan orang Kristen di tengah masyarakat tidak selalu terlihat dan diperhitungkan, tetapi mereka baik secara individu maupun kelompok bisa mempengaruhi masyarakat dan melakukan pencegahan di tengah dunia yang kotor dan cemar.

Sabda Tuhan Yesus, “Kamu adalah garam dunia,” menyatakan bahwa setiap orang percaya memiliki status sebagai “garam bagi dunia.” Sebagai garam bagi dunia, sangat perlu dan penting untuk mengerjakan dan menyatakan fungsi, peran dan manfaat sebagai garam bagi semua orang dalam komunitas.

Berfungsi sebagai Terang

Tuhan Yesus berkata dalam Matius 5:14-15 bahwa, “Kamu adalah terang dunia. Kota yang terle-

tak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi lagi. Jika orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.” Dalam bahasa Yunani ungkapan ini dapat dipahami bahwa para pendengar saat itu seumpama terang/cahaya bagi semua orang. Terang selalu diperlukan di tempat gelap. Secara implisit dapat dimengerti bahwa dunia ini ibarat kegelapan dan setiap orang percaya diperlukan di dunia yang gelap. Bagaikan pelita yang diletakkan di tempat yang dapat menerangi seluruh ruangan dan bukan di tempat tersembunyi seperti di bawah gantang. Gantang adalah sebuah alat takar yang dipakai untuk menakar gandum atau biji-bijian lain, seperti kacang-kacangan. Gantang dapat memuat gandum atau biji-bijian kira-kira delapan liter. Dengan perkiraan ukuran sebesar itu, dapat dibayangkan besarnya cukup untuk menutupi dan menyembunyikan lampu dan tidak terbakar. (Carlton, 2007, p. 49).

Gantang bukanlah benda terbuat dari kaca atau bahan yang tembus pandang. Dengan demikian, ketika ada benda bercahaya yang diletakkan di bawahnya tidak akan dapat terpancar keluar. Pelita yang digunakan di daerah palestina pada umumnya menggunakan minyak zaitun sebagai bahan bakarnya. Agar dapat menerangi ruangan, maka pelita diletakkan pada tiang penyangga yang lazim disebut kaki dian. Apabila pelita yang menyala itu ditutup dengan gantang, yang terjadi bukan saja cahayanya akan tertutup, tetapi pelita itu juga akan padam. Tuhan Yesus memberi gambaran seperti kota yang terletak di atas gunung, yang dapat diidentifikasi pada malam hari melalui cahaya lampu yang di kota itu. (de Heer, 2007, p. 77).

Terang adalah sinar pelita yang menerangi orang yang ada dalam gelap. Sebagai terang yang memancar, warga kerajaan seperti sebuah kota yang terletak di atas gunung. Kota yang tidak dapat disembunyikan. Pelita yang diletakkan di bawah gantang tidak dapat memancarkan terangnya. Terang seperti sebuah kota di atas gunung, menerangi orang-orang di sekelilingnya; sedangkan pelita yang dita-

ruh di kaki dian, menerangi orang yang ada di dalam rumah. Seperti sebuah kota di atas gunung, terang tidak mungkin disembunyikan, dan sebagai pelita di kaki dian, terang tidak seharusnya disembunyikan. Sebagai terang dunia, mereka tampak jelas dan mencolok di mata dan banyak mata tertuju kepada mereka. Sebagai terang dunia, orang percaya dimaksudkan untuk menerangi dan membawa terang kepada orang lain (ayat 15). Semua orang membutuhkan terang. Yesus Kristus adalah terang dunia dan orang-orang percaya adalah anak-anak Terang.

Orang percaya adalah terang, tetapi terang itu bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari Kristus. Oleh karena terang dari Kristus yang dimiliki Orang percaya, maka secara positif orang percaya dapat berfungsi menerangi dunia yang digambarkan berada di dalam gelap. Kristus adalah sumber terang bagi orang percaya karena Kristus adalah terang sejati (Yoh. 8:12). Terang Kristus seharusnya dapat disaksikan banyak orang, seperti sekumpulan rumah dari batu putih di salah satu kota di Palestina. (Pfeiffer & Harrison, 2001, p. 35). Para pengikut Kristus adalah terang yang bersumber dari Kristus yang adalah terang sejati. Dengan memberikan terang kepada para pengikutnya, dapat diibaratkan bahwa Kristus telah menyalakan pelita dan tidak ditutup dengan gantang. Maksud Kristus adalah bahwa para pengikut-Nya menjadi terang secara universal. Tidak terbatas daerah Galilea atau hanya kepada domba-domba yang hilang di antara umat Israel, tetapi diutus menyatakan terang ke seluruh bumi. Henry berpendapat bahwa Injil adalah terang yang berkuasa atau kekuatan Allah dan dapat menjadi bukti tentang Kristus. Terang yang bersinar secara terbuka dan tidak tersembunyi, yang menerangi semua orang yang bersedia datang kepada terang itu. (Henry, 2007, p. 179).

Mereka harus bercahaya seperti terang. “Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran” (Ef. 5:8-9). Melalui pemberitaan firman

(khotbah) yang baik, orang percaya dapat berfungsi sebagai terang. Pengetahuan yang mereka miliki harus mereka sampaikan demi kebaikan orang lain. Melalui cara hidup yang baik, mereka harus menjadi pelita yang menyala dan yang bercahaya (Yoh. 5:35), harus membuktikan dalam seluruh tutur kata mereka bahwa mereka benar-benar pengikut Kristus (Yak. 3:13), mereka harus memberi nasihat, pengajaran, dorongan, dan penghiburan bagi orang lain (Ayb. 29:11). Perbuatan-perbuatan baik dan transformasi hidup yang mendasarinya merupakan kabar baik bagi mereka yang belum mengalaminya dan membuat mereka berpikir yang baik tentang kekristenan.

Orang percaya dipanggil untuk melakukan kebaikan bagi orang lain dan bukan supaya dapat dilihat untuk mendatangkan pujian bagi diri sendiri. Jika orang-orang percaya melakukan perbuatan baik, bersikap adil, serta hidup dalam kebenaran, orang lain dapat diyakinkan sehingga mereka datang kepada Allah serta memuliakan Dia. Itulah peran, fungsi dan manfaat orang percaya sebagai “terang”.

Pembaruan Tafsir Hukum (Mat. 5:17- 48)

Pengajaran Tuhan Yesus di bukit ini mendorong pendengar pada masa itu dan pembaca pada masa kini untuk memiliki cara berpikir dan pemahaman yang tidak biasa dalam memahami Hukum Taurat. Tuhan Yesus memaparkan hal yang dipandang sungsang bagi pendengar masa itu maupun bagi pembaca pada masa kini. Sebagai contoh, Tuhan Yesus memaparkan tentang ukuran kebahagiaan. Ukuran bahagia pada umumnya bila kaya banyak harta, selalu gembira tanpa ada yang membuat duka, hidup aman tidak mengalami aniaya, tegas, kecukupan dalam hal kebutuhan makan, tidak pernah dicela, sepi dari fitnah. Tuhan Yesus justru memberikan kriteria bahagia secara terbalik. Mereka yang merasa miskin di hadapan Allah, yang berduka, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang lemah lembut, murah hati, yang dianiaya kerana imannya kepada Tuhan Yesus, mereka yang difitnah dan sebagainya (Mat. 5:1-12). Pendeknya, ukuran keba-

hagiaan menurut Tuhan Yesus bukanlah terletak pada kenyamanan, justru ketika menghadapi tantangan dan menang. Bahkan menurut Patandean (2018), penyiksaan, aniaya secara fisik maupun mental akan dihadapi pengikut Tuhan Yesus. Menjadi orang Kristen bukan jaminan untuk tidak mengalami aniaya, karena adanya pihak-pihak yang menaruh kebencian terhadap pengikut Yesus.

Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus mendapat kecaman dari orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Mereka menyangka bahwa Tuhan Yesus datang untuk meniadakan/menghapus Hukum Taurat. Tuhan Yesus datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat melainkan untuk “menggenapinya” (ayat 17). Kata “menggenapi” memiliki makna yang berbeda dengan meniadakan atau menghapus. Digenapi memiliki pengertian dilunaskan. Ibarat seseorang yang memiliki hutang, kedua belah pihak memegang surat perjanjian hutang. Setelah dilunasi, akan diberikan kuitansi lunas. Namun demikian surat hutang tidak dibuang, sebagai arsip atau barang bukti, jika di kemudian hari timbul masalah, maka dapat dijadikan barang bukti. de Heer menemukan pemahaman berdasarkan kata “menggenapi” dalam Bahasa Yunani, yaitu *pleroo* yang artinya penuh. Artinya bahwa Tuhan Yesus rela melaksanakan dan menjelaskan perintah-perintah Allah secara penuh (*pleros* yang artinya penuh), dengan cara paling mendalam dari perintah-perintah Tuhan itu. (de Heer, 2007, p. 81).

Pengertian bahwa Tuhan Yesus menggenapi Hukum Taurat, berarti dalam Tuhan Yesus segala tuntutan Hukum Taurat, lambang serta nubuatnya telah ditaati dan digenapi secara sempurna. Kebenaran orang percaya didasarkan pada kebenaran yang diperoleh dalam Kristus melalui iman (Rm 3:21) yang memungkinkan mereka hidup benar. Mereka itulah yang dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga. Dalam Matius 5:21-48, Tuhan Yesus memberi enam contoh tafsir hukum dengan arti yang terdalam dari perintah-perintah Tuhan dalam Perjanjian Lama. Bagian yang terkait dengan hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, “Jangan membunuh” (Mat. 5:21; Kel. 20:13). Yesus memperlihatkan arti yang terdalam dari kata membunuh yang disebutkan dalam Matius 5:21. Yesus mengatakan “setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum mati” (ayat 22). Terjemahan dalam bahasa Yunani dijelaskan bahwa setiap orang yang marah kepada orang lain, bahkan kepada saudara atau temannya tanpa alasan yang benar akan dikenai hukuman dalam penghakiman. Orang tersebut akan dinyatakan bersalah dalam penghakiman. Mereka akan dihakimi/dihukum oleh Allah. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Barclay sebagaimana dikutip de Heer (2007, p. 83) memberikan pengertian bahwa kata dalam Bahasa Yunani dipakai untuk tindakan marah yang sifatnya sesaat adalah *thumos*. Tetapi pada bagian ini menggunakan kata *orge* yang artinya kemarahan yang tetap atau kebencian. Tuhan Yesus dalam wibawa dan otoritasnya-Nya, sebagaimana tampak dari ungkapan “Aku berkata”, menunjukkan bahwa kebencian dapat membunuh dalam hati. Itulah sebabnya orang yang marah, dalam pengertian marah yang berifat tetap atau kebencian harus dihukum. Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa orang-orang percaya tidak diperkenankan untuk menyimpan kebencian dalam diri mereka. Kebencian adalah membunuh dalam hati dan setiap orang yang melakukan hal tersebut harus dihukum.

Kedua, “Jangan Berzinah” (Mat. 5:27 ; Kel. 20:14). Yesus menjelaskan arti yang terdalam dari perintah itu “... setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya” (Mat. 5:28). Dalam bahasa Yunani dijelaskan bahwa setiap orang yang memandang seorang perempuan sampai berahi kepadanya atau dengan bernafsu atau ingin melakukan hubungan kelamin dengannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya/pikirannya. Dalam kebudayaan Yahudi ‘perzinahan’ adalah hubungan kelamin antara pria (baik yang sudah menikah maupun yang belum) dengan istri orang lain. Kalau seorang pria melakukan hubungan kelamin dengan perempuan yang belum menikah, hal itu dianggap perca-

bulan, bukan perzinahan walaupun pria itu sudah menikah. Dalam Markus 10:11 Yesus mengartikan ‘perzinahan’ mencakup semua dosa tersebut.

Tuhan Yesus menambahkan dengan kata-kata yang keras bahwa mata kanan yang menyesatkan lebih baik dicungkil dari pada kita jatuh ke dalam dosa dan tangan kanan yang meneysatkan lebih baik dipenggal dari pada kita jatuh ke dalam dosa yang membinasakan kita. Mata seorang laki-laki yang memandang seorang wanita dapat membawa ke perzinahan, dan tangan seorang laki-laki yang meraba seorang wanita dapat membawa ke perzinahan. de Heer (2007, p. 85) mengungkapkan “Tuhan Yesus tidak memaksudkan mencungkil betul dan memenggal betul. Ia hanya memaksudkan kesungguhan yang benar dalam hal melepaskan diri dari dosa”

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa dosa perzinahan bukan hanya ketika pria dan wanita melakukan hubungan kelamin tetapi juga ketika seorang baik laki-laki maupun perempuan memandang, memiliki pikiran/keinginan dalam hatinya sampai berahi/bernafsu terhadap lawan jenisnya sudah berzinah. Sebagai warga kerajaan Allah tidak pantas untuk melakukan hal-hal demikian. Yesus dengan tegas melarang melakukan perzinahan.

Ketiga, “Siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya” (Mat. 5:31 ; Ul. 24:1-4). Tujuan surat cerai dalam Perjanjian Lama merupakan perlindungan bagi seorang wanita dalam nikah. Surat cerai dapat dibuat jika suami mendapati hal-hal yang “tidak senonoh pada istrinya” (ayat 1). Masalah perceraian adalah satu isu yang selalu mengundang perdebatan. de Heer (2007) menjelaskan Rabi Syammai dan murid-muridnya yang masih berkarya pada masa pelayanan Yesus, memberikan tafsiran tentang perceraian sebagaimana didasarkan pada Ulangan 24:1. Menurutnya, perzinahan adalah apa saja yang tidak senonoh adalah perzinahan. Seorang laki-laki diizinkan seorang menceraikan istrinya apabila didapati bahwa isterinya telah melakukan perbuatan zinah (de Heer, 2007, p. 86). Pernyataan Tuhan Yesus tentang per-

ceraian karena perzinahan sepertinya sama dengan tafsiran Rabi Syamari tentang Ulangan 24:1, dan menegaskan bahwa adalah suatu kesalahan jika seorang suami menceraikan istrinya, kecuali karena zina. Tetapi Tuhan Yesus sendiri tidak mengizinkan perceraian dengan alasan apapun kecuali maut (Mat. 19:6). Perceraian terjadi karena ketegaran hati mereka, sehingga Musa memberi surat cerai (ayat 8). Dasar pelayanan Yesus kepada orang-orang Yahudi adalah kasih. Tuhan Yesus ingin memulihkan orang-orang Yahudi yang telah menjadi korban perceraian. Ia memberi pengajaran supaya mereka yang telah hidup sebagai suami istri tetap menghargai dan memelihara pernikahan tersebut dan hanya maut yang dapat memisahkan mereka. Pernikahan Kristen merupakan gambaran yang paling tepat terhadap hubungan Kristus dengan jemaat-Nya.

Keempat, hal sumpah palsu, tindakan semacam itu ditentang Tuhan Yesus. Hal tersebut dituliskan di dalam Kitab Injil, “Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan” (Mat. 5:33). “Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah Tuhan” (Im. 19:12). Sangat mungkin bahwa hal sumpah merupakan kebiasaan masyarakat pada masa itu, dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran ucapan atau kesaksiannya. Menurut de Heer, karena rasa takut untuk bersumpah demi Allah, maka masyarakat Yahudi akan bersumpah demi kitab suci, misalnya taurat, atau demi suatu kota, seperti Yerusalem atau demi kepalanya sendiri. (de Heer, 2007, p. 87)

Pada dasarnya semua sumpah adalah sumpah demi Tuhan. Karena baik bumi, langit, kepala, Yerusalem maupun Taurat tidak lepas dari Tuhan. Segala sumpah adalah sumpah demi Tuhan. Tuhan Yesus menegaskan bahwa lebih baik sama sekali tidak dipakai sumpah, melainkan hanya “ya” dan “tidak”. Yesus berkata, “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.” Kebiasaan orang Yahudi yang selalu bersumpah tidak

boleh diikuti oleh orang-orang percaya sebagai pengikut Tuhan. Orang-orang percaya harus hidup jujur di hadapan Tuhan. Kebobongan berasal dari si jahat. Iblis adalah pendusta dan bapa segala dusta (band Yoh. 8:44)

Kelima, pembalasan. “mata ganti mata dan gigi ganti gigi” (Mat. 5:38). “Apabila seseorang membuat orang sesamanya bercacat, maka seperti yang telah dilakukannya, begitulah harus dilakukan kepadanya: patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi; ... begitulah harus dilakuakn kepadanya” (Im. 24:19-20). Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus mengutif prinsip Hukum Taurat seperti yang telah disebutkan di atas. Sebuah prinsip hukum yang menjadikan hukuman sesuai dengan kejahatannya. Tetapi Tuhan Yesus yang datang sebagai penggenapan Kerajaan Allah mengajarkan supaya orang-orang percaya harus rela menderita dan bersabar menanggung penderitaan tersebut (ayat 39). Orang-orang percaya tidak harus selalu mempertahankan haknya dan mempertahankan kepentingan sendiri. Mereka harus meneladani Kristus dalam hal mengasihi. Kasih harus menjadi dorongan yang terdalam dalam menanggapi berbagai persoalan/tantangan dalam hidup orang percaya.

Keenam, mengasihi musuh. “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:44). Pfeiffer dan Harrison (2001, p. 38) menjelaskan bahwa, “Pedoman disiplin dari Qumran berisis peraturan berikut. “... mengasihi semua orang yang telah dipilih-Nya dan membenci semua orang yang telah ditolak-Nya (QS 1.4).” Jadi prinsip kasih yang ditunjukkan dalam Qumran terbatas pada orang-orang yang dipilih-Nya. “Kasihilah musuhmu”. Kasih (*agapao*) yang diperintahkan di sini ialah kasih yang masuk akal yang memahami segala kesulitan dan bersedia membebaskan musuhnya dari kebenciannya. Kasih itu sejenis dengan tindakan kasih Allah terhadap orang-orang yang memberontak (Yoh. 3:16). Jadi orang-orang percaya harus mengasihi orang lain sama seperti Tuhan Yesus telah mengasihi mereka (Yoh. 13:34).

Pembaruan Ritual Agama

Memberi sedekah, berdoa dan berpuasa merupakan tiga hal utama yang dilakukan warga kerajaan Sorga. Dengan melakukan hal-hal tersebut, mereka memberikan penghormatan dan pelayanan kepada Allah. Tuhan Yesus menuntut warga kerajaan-Nya melakukan dengan sungguh-sungguh yaitu berdoa dengan segenap hati, puasa dengan tubuh mereka, dan pemberian sedekah dengan harta benda mereka. Umat kerajaan bukan saja dilarang untuk melakukan yang jahat, tetapi juga diperintahkan untuk melakukan yang baik, dan melakukannya dengan benar. Warga kerajaan Sorga yang melakukan tuntutan-tuntutan Allah dengan cara demikian akan mendapatkan pembalasan dari Tuhan. Tuhan Yesus dengan tegas memperingatkan para pengikut-Nya untuk tidak melakukan kewajiban-kewajiban mereka dalam kemunafikan seperti orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Dalam Injil Matius 6:1-18, Tuhan Yesus mengajarkan bagaimana sikap hidup warga kerajaan Surga dalam melakukan kewajiban mereka di hadapan Allah dan menentang sikap kemunafikan sebagaimana yang dilakukan orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Bagian yang terkait dengan hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pembaruan Sedekah (Mat. 6:1- 4)

Dalam pengajaran-Nya, Yesus menafsirkan ulang ritual agama dari segi motivasi karena orang-orang Farisi dan ahli Taurat memberi sedekah supaya dilihat dan mendapat pujian dari manusia. Yesus menasihati orang-orang percaya agar mereka jangan memberi sedekah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi. Bapa di Sorga akan memberi upah kepada mereka yang memberi dengan hati yang tulus. Tentang Khotbah di Bukit, Abineno (2002, p. 103) menjelaskan bahwa, “kata ‘sedekah’ yang kita ambil alih dari bahasa Arab adalah terjemahan kata Ibrani “*tsedaqa*” yang berarti keadilan. Jadi memberi sedekah berarti “melakukan keadilan, karena sedekah bukanlah pemberian sukarela dari orang kaya kepada orang miskin, tetapi suatu ke-

wajiban keagamaan.” Orang Yahudi Memang memelihara kebiasaan yang sangat baik dengan memberi sedekah kepada orang miskin. Hanya saja ada banyak yang riya; mengharapkan orang lain mengetahui perbuatan baiknya itu. Kata yang digunakan dalam Bahasa Yunani adalah *salpizo* yang artinya meniup terompet (de Heer, 1982, p. 97).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa mereka seakan-akan mau menolong orang miskin tetapi memiliki maksud yang tersembunyi yaitu supaya mereka mendapatkan pujian dari manusia. Mereka memang benar-benar melakukannya tetapi bukan atas kepatuhan kepada Allah atau kasih kepada manusia melainkan dalam kesombongan dan kemuliaan yang sia-sia. Tuhan Yesus menyebut mereka sebagai orang munafik. Tuhan Yesus memberi nasehat supaya sedekah diberi secara tersembunyi. Pemberian sedekah tidak perlu diketahui orang lain. Memberi sedekah haruslah dengan motivasi yang tulus. Tuhan Yesus sendiri merupakan teladan dalam hal kerendahan hati. Hal ini ditekankan kepada murid-murid-Nya sebagai suatu yang mutlak supaya tindakan dalam hal memberi sedekah diterima oleh Allah. Yesus berkata dalam Matius 6:3, “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.” Dalam bahasa Yunani dijelaskan bahwa kalau engkau memberikan pertolongan kepada orang miskin, jangan biarkan tangan kirimu tahu apa yang dilakukan tangan kananmu atau jangan beritahu siapapun (bahkan teman baik/teman dekatmu) apa yang kau lakukan. Di sini sangat jelas bahwa tujuan/alasan menolong orang miskin bukan untuk mencoba mendapat pujian dari orang lain. Bapa di Surga melihat/mengetahui serta memberi upah kepada setiap orang atas segala sesuatu yang dilakukan secara tersembunyi. Memberi sedekah adalah kewajiban yang sangat penting yang harus dijalankan semua murid Kristus.

Pembaruan Berdoa (Mat. 6:5-13)

Berdoa adalah salah satu perintah Allah yang harus dipatuhi atau dilaksanakan dengan penuh ketekunan dan kesetiaan. Dari sisi keagamaan hal itu

adalah kewajiban. Umat Yahudi pada masa itu memiliki 3 waktu doa atau sembahyang, yaitu petang (*erev/ma'arif* atau *maghrib* dalam Bahasa Arab), dini hari atau subuh hari (*boker*) dan tengah hari (*tso-horayim* atau *dzuhur* dalam Bahasa Arab) dengan menghadap ke arah kiblat, yaitu Bait Suci di Yerusalem. Masyarakat Yahudi memelihara dengan teliti waktu-waktu doa atau jam-jam sembahyang tersebut. Orang Yahudi sangat setia berdoa. Selain sembahyang wajib tiga kali sehari tersebut masih ditambah dengan doa sebelum makan dan doa-doa lain yang menggunakan rumusan-rumusan doa tertentu yang baku. (de Heer, 1982, p. 98).

Beberapa ayat Firman Tuhan menjelaskan jenis doa yang dipanjatkan oleh Israel seperti doa puji-pujian (Mzm 33), doa pengakuan dosa (Mzm 51), doa permohonan (Mzm 12), doa syafaat (Kej. 18:16; Kel 32:11). Doa ditujukan kepada Allah. Bagi Israel hal ini berarti bahwa mereka berdoa kepada Allah yang hidup, yaitu Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir dan yang telah mengadakan perjanjian dengan mereka. Karena itu Allah yang kepadanya mereka berdoa, bukan saja Allah yang mereka kenal, tetapi Allah yang dapat dipercayai, Allah yang baik, Allah yang kudus dan yang adil.

Ada dua kesalahan besar yang mereka lakukan ketika berdoa yaitu terhadap keinginan akan kemuliaan yang sia-sia (ayat 5-6) dan mengulangi apa yang mereka doakan secara sia-sia (ayat 7-8). Cara dan perilaku orang munafik dalam menjalankan ibadah mereka jelas terlihat bahwa tujuan utama mereka adalah mendapatkan pujian dari orang-orang yang melihatnya, dan dengan demikian mendatangkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Orang Farisi cenderung berdoa kepada manusia dan bukannya kepada Allah. Jangan berdoa bertele-tele (ayat 7). Pfeiffer dan Harrison (2001, p. 39) menjelaskan bahwa, “Bertele-tele (mengulang dengan sia-sia, maksudnya: mengoceh) merupakan ciri khas dari doa orang yang tidak mengenal Allah (kafir). Seperti halnya orang munafik yang sering berlagak.”

Tuhan Yesus menentang cara perilaku seperti yang dilakukan oleh orang munafik. Tuhan Yesus memberi petunjuk dalam hal berdoa. Sebagai ganti berdoa di rumah-rumah ibadat dan tikungan-tikungan jalan raya, masuklah ke dalam kamarmu ke dalam tempat yang tidak dapat dilihat orang supaya kamu dapat menyendiri disitu. Jangan berdoa supaya dilihat orang, berdoaalah kepada Bapamu yang ada ditempat tersembunyi, berkontak dengan Bapa Surgawi secara tersembunyi, mengalami kenikmatan yang tersembunyi dengan Bapa. Jika umat kerajaan berdoa dengan cara demikian Bapa akan memberi upah kepada mereka.

Dalam contoh doa yang diberikan oleh Tuhan Yesus, Dia tidak menghendaki umat-Nya cemas akan hari besok. Dia menghendaki mereka berdoa hanya untuk keperluan hari ini. Orang percaya tidak seharusnya hidup berdasarkan apa yang mereka simpan, sebaliknya mereka seharusnya hidup demi iman berdasarkan pemberian Bapa setiap hari. Permohonan ketiga, mengungkapkan kegagalan umat kerajaan di hadapan Allah dan memperhatikan hubungan mereka dengan orang lain. Kerajaan adalah ruang lingkup di mana Allah melaksanakan kuasa-Nya sehingga Dia dapat menyatakan kemuliaan-Nya. Amin dari bahasa Ibrani, berarti teguh, kokoh, atau dapat dipercaya. (de Her, 2007, p. 48).

Pembaruan Berpuasa (Mat. 6:16-18)

Pada masa Perjanjian Lama orang berpuasa dengan alasan dukacita, yakni apabila terjadi peristiwa yang menyedihkan. Alasan lain ialah keinginan untuk merendahkan dirinya di hadapan Tuhan. Namun tidak disangkal bahwa ada yang berpuasa karena formalitas, tidak degan ketulusan dan kesungguhan. Itulah sebabnya Allah pernah memberikan teguran kepada umat-Nya, karena mereka berpuasa tetapi tetap melakukan kejahatan atau supaya dilihat orang lain dan mendapat pujian (Yes. 58:3-5; Mat. 6:16-18). Bahkan de Heer (2007, p. 106) menyatakan ada pengertian bahwa puasa adalah merupakan suatu amal atau suatu jasa yang besar yang dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan berpuasa orang Farisi

yakin dapat menambah amalannya. Semakin banyak berpuasa berarti amalnya semakin bertambah besar (Luk. 8:12). Tuhan katakan bahwa jikalau mereka berpuasa, mereka tidak boleh berpuasa seperti orang-orang munafik. Mereka harus membuang segala sesuatu yang dapat menarik perhatian orang terhadap mereka. Berpuasa seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi bukanlah berpuasa yang benar.

Tuhan Yesus tidak melarang berpuasa, tetapi dalam puasa itu orang harus merendahkan diri di hadapan Tuhan. Berpuasa bukanlah menahan diri dari makan, melainkan tidak dapat makan karena beban yang sungguh-sungguh saat berdoa bagi perkara tertentu. Jika seseorang sungguh-sungguh berpuasa, merendahkan diri dan percaya pada kemahatahuan Allah, dan juga pada kebaikan-Nya sebagai upah bagi orang percaya maka orang percaya akan dapati bahwa Dia benar-benar melihat apa yang tersembunyi dalam hidupnya. Ibadah puasa jika dilakukan dengan benar mendatangkan berkat yang abadi. Pfeiffer dan Harrison (2001, p. 41) menjelaskan bahwa, "Fungsi puasa sesungguhnya ialah mengungkapkan kesedihan yang mendalam, dan untuk sementara orang mengerahkan seluruh tenaga untuk berdoa dan persekutuan rohani. Tetapi puasa yang memerlukan penonton hanya sekedar sandiwara saja. Yesus tidakwajibkan puasa bagi murid-murid-Nya, walaupun puasa sukarela kadang-kadang tampak dilakukan gereja rasuli (Kis. 13:2,3). Jadi berpuasa bagi orang percaya sebaiknya dilakukan sebagai tanda merendahkan diri serta wujud kebergantungan kepada Allah.

Pembahasan mengenai pembaruan ritual agama dapat disimpulkan bahwa motif, pikiran, tujuan, atau apapun yang terkandung dalam hati adalah penting. Allah tidak memberi upah kepada warga kerajaan yang di luarnya saja kelihatan saleh. Karena itu, Tuhan Yesus mengajar orang-orang percaya untuk memberi sedekah dan berdoa dan berpuasa tanpa mencoba menarik perhatian orang lain kepada diri mereka sendiri.

Dalam bagian terakhir khotbah Tuhan Yesus di bukit, Ia membentangkan dua perumpamaan yang

berkaitan dengan respons para pendengar-Nya. Dari sekian banyak orang yang datang mendengar khotbah/pengajaran Tuhan Yesus, memiliki respons yang berbeda-beda. Ada yang mendengar dan bersedia untuk melakukan kebenaran tetapi ada yang mendengar juga tetapi tidak bersedia untuk melakukan Firman Tuhan. Mereka yang mendengar firman serta melakukannya disebut sebagai orang yang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu yang sekalipun datang banjir untuk melanda rumah itu tetap bertahan karena pondasinya kuat (Mat. 7:24). Sementara orang yang hanya mendengar firman tetapi tidak melakukannya dalam hidup mereka disebut sebagai orang yang bodoh yang dapat diibaratkan sebagai orang yang mendirikan rumahnya di atas pasir sehingga ketika banjir melanda rumah itu pasti akan roboh karena pondasinya tidak kuat.

Orang percaya seharusnya memiliki sikap hati yang bijaksana yaitu membaca atau mendengar Firman Tuhan, merenungkan serta melakukannya. Dengan demikian mereka akan mengalami kebahagiaan sejati dalam hidup mereka. Kebahagiaan yang dialami ketika mereka membaca, mendengar, merenungkan serta melakukan Firman Tuhan merupakan kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan ini tidak dapat dibandingkan dengan kebahagiaan yang ditawarkan oleh dunia ini. Tuhan Yesus berkata, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” (Yoh 14:27). Karena itu untuk lebih memahami tentang kebahagiaan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, peneliti akan membahasnya secara terpisah dan lebih rinci yang juga merupakan inti dari pembahasan karya ilmiah ini. Pengajaran Tuhan Yesus mengenai kebahagiaan (Mat. 5:3-12) diuraikan secara khusus pada halaman-halaman selanjutnya.

KESIMPULAN

Secara teologis, inti Khotbah di Bukit adalah Kerajaan Allah. Bangsa Yahudi yang secara khusus adalah pendengar langsung dari Khotbah Tuhan Ye-

sus ini memiliki keyakinan bahwa mereka adalah umat Allah, bahkan umat pilihan. Tetapi mereka tidak memiliki relasi yang benar dengan Allah. Kehidupan umat bahkan juga para pemuka agama; seperti kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat tidak memiliki gaya hidup yang selaras dengan kebenaran dan kehendak Allah. Tuhan Yesus menekankan pentingnya manusia mengalami pembaruan hidup dan world view atau pandangan hidupnya untuk dapat berkenan kepada Allah. Kehidupan dan ibadah umat Allah bukanlah merupakan tindakan untuk menyuap Allah. Allah tidak dapat dikelabui dengan perbuatan-perbuatan formalitas yang semu. Hukum atau Torat dan peraturan-peraturan lainnya perlu dimaknai dalam kerangka dan cara pandang yang lebih hakiki daripada memahami sebagai formalitas. Konsep kebahagiaan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik; seperti makan, minum, pakai, kondisi aman dan nyaman dengan segala kenikmatan untuk diri sendiri. Tetapi keinginan yang dalam untuk mendapatkan kebenaran, kerelaan berbagi sebagai wujud kemurahan hati, keteguhan berpedang pada kebenaran walaupun harus menghadapi aniaya dan difitnahkan segala yang jahat, itu adalah kebahagiaan yang sejati.

Dalam memahami Torat, tidak cukup hanya mengerti apa yang tertulis. Memahami makna terdalam dari yang tertulis adalah lebih penting. Misalnya berzinah, bukan semata-mata tindakan atau perbuatan fisik sesaat semata-mata, melainkan jauh lebih dalam meliputi keinginan di dalam hati dan pikiran yang tidak nampak, itupun sudah berzinah. Dengan kata lain bahwa untuk menjatuhkan vonis seseorang berzinah atau tidak adalah sejak adanya keinginan di dalam hati dan pikiran, tidak menunggu sampai terjadinya tindakan atau perbuatan. Pada tahap itu hanya Tuhan dan orang yang bersangkutan yang tahu, karena itu hanya orang yang bersangkutan yang dapat menghentikannya.

Dalam menjalankan kewajiban ibadah atau kewajiban agama, bukanlah semata-mata apa yang nampak yang dapat dilihat mata. Hal-hal seperti Sedekah, doa, puasa, memberi persembahan, korban dan kewajiban-kewajiban agama yang lain, harus

dilakukan dengan motivasi yang benar. Benar atau tidaknya pelaksanaan kewajiban keagamaan bukan dilihat berdasarkan apa yang nampak atau perbuatan, tetapi harus ditilik dari benar atau tidaknya motivasi

di dalam hatinya, apakah semua itu dilakukan supaya dilihat dan akhirnya mendapat pujian dari orang atau berdasarkan ketulusan tanpa mengharapkan penilaian atau pujian dari manusia, tetapi dari Allah saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abineno, J.L. Ch.2002.*Khotbah di Bukit*.Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carlton, Matthew E. 2002. *Injil Matius*,terjemahan Berton H.T. Jakarta: Kartidaya.
- Carlton,M.E.2007. *Terjemahan Khusus untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab Injil Matius*.Jakarta: Kartidaya.
- de Gruchy, John. 2003.*Saksi Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- de Heer, J.J. 2007.*Tafsiran Alkitab Injil Matius I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry, M. 2007.*Tafsiran Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum.
- Hunter, A.M. 2004. *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Jaffray, R.A.1999. *Kristus Akan Datang Untuk Yang Kedua Kalinya*.Bandung: Kalam Hidup.
- Ladd, G.E. 1994. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas.
- Ladd, G.E.1999. *Teologi Perjanjian Baru jilid I*.Bandung: Kalam Hidup.
- Lee, Witness. 1997.*Perjanjian Baru*. Jakarta: YPII.
- Patandean, Yohanes Enci. 2018. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2 (2): 115-134,
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.
- Pfeiffer, C.F. danHarrison, E.F. 2001.*Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas.
- Santoso, David Imam. 2010.*Khotbah di Bukit*. Jawa Timur: Multimedia Perkantas.